**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Model Pembelajaran *Inside-Outside Circle***

**a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Dian Sukmawati (Jalil, 2014: 51) model pembelajaran “merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran”.

Joyce dan Weil (Rusman, 2010:133) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain”.

Menurut Joyce dan Weil (Mappasoro, 2013: 103) model pembelajaran memiliki unsur-unsur yaitu:

1. sintaks yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia menggunakan model pembelajaran tertentu; (2) sistem sosial adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran; (3) prinsip reaksi berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa; (4) sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas; (5) Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran dan dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian diatas model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

1. **Model pembelajaran *Inside-Outside Circle***

Teknik mengajar *Inside-Outside Circle* adalah model pembelajaran yang sangat dinamis ketika guru menggunakan model ini dengan benar dalam proses belajar mengajar, karena model ini memberikan kesempatan yang luas kepada para siswa untuk dapat saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan.

MenurutShoimin (2014) *Inside-Outside Circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Sintaksnya adalah Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan,siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya. Sedangkan menurut Spencer Kagan (Huda, 2014: 17) “Model pembelajaran *Inside-Outside Circle* merupakan model yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan model *pembelajaran Inside-Outside Circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran besar dan lingkaran kecil yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan.

**c. Kelebihan dan Kelemahan model pembelajaran *Inside-Outside Circle***

**Kelebihan:**

Kelebihan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* adalah :

1. Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
2. Mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang menimbulkan keadaan aktif.
3. Dapat diterapkan untuk setiap tingkatan kelas dan sangat digemari oleh anak-anak.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Inside-Outside circle* menurut Muhammad fathurrohman (2015: 99) adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pengajaran; 2) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sama antarsiswa; 3) Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan;

Sedangkan Sani dan Kurniasih (2015: 93) “model pembelajaran Inside-Outside sangat memungkinkan siswa mendapatkan informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan”.

**Kelemahan :**

Kelemahan dari model pembelajaran *Inside-Outside Circle* menurut Muhammad fathurrohman (2015: 99) adalah sebagai berikut :

1. Membutuhkan ruang kelas yang besar
2. Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau
3. Rumit untuk dilakukan

Menurut Sani dan Kurniasih (2015: 93):

Kekurangan model pembelajaran Inside-Outside Circle yaitu, membutuhkan ruang kelas yang besar dan terlalu lama sehingga tidak konsentrasi serta disalah gunakan untuk bergurau, juga rumit untuk dilakukan.

Menurut Huda (2011) yaitu seringkali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang didalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas.

**d. Langkah-langkah model pembelajaran *Inside-Outside Circle***

Menurut Spencer Kagan (Taniredja, dkk, 2000: 112) langkah-langkah model pembelajaran *Inside-Outside Circle* adalah:

1. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar; 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama menghadap ke dalam; 3) dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan; 4) kemudian siswa yang di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang di lingkaran besar bergeser, satu atau dua langkah searah jarum jam; 5) sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi demikian seterusnya.

**2. Hasil belajar**

Pada hakikatnya kegiatan belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat dan merupakan salah satu karakteristik yang membedakan manusia dan makhluk lainnya. Belajar merupakan aktivitas manusia untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belar dalam mencapai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap.

Kata atau Istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Menurut Watson (Budianingsih, 2005: 22) “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur”. Dengan kata lain, walaupun adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun di anggap sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan, karena perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Adapun menurut Burton (Susanto,2013: 3) “belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya”. Sementara menurut Skinner (Mudjiono,2006:9 ) berpandangan bahwa “belajar adalah suatu perilaku”. Pada saat orang belajar, maka responnya lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi rana-rana kognitif, afektif dan psikomotor sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Sehingga belajar dan hasil belajar ibarat 2 sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara mengenai belajar maka orientasinya adalah berbicara hasil belajar yang diukur dengan nilai tertentu.

Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Menurut Sri Anita (2007) belajar adalah proses mental emosional atau proses berpikir dan merasakan seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Salah satu atau tidaknya proses pembelajaran adalah dengan perubahan perilaku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian belajar selalu melibatkan adanya perubahan di dalam diri individu orang yang belajar.

Aspek belajar yang harus di ukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Nawawi (Susanto, 2013: 5) menyatakan bahwa:

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil teks mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar dapat diartikan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh siswa maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Menurut Bloom (Suprijono, 2013: 6) “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik”. Senada dengan Suprijono (2013: 5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Susanto (2013: 5) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Winkel (Purwanto, 2009: 45) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Sementara itu, menurut Purwanto (2009: 44) “hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasi bahan yang sudah diajarkan”.

Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155) memberikan gambaran bahwa:

1. Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh; 2) hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

Sedangkan Wasliman (Susanto, 2013) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Uraian mengenai faktor internal maupun faktor eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Yang mempengaruhi hasil belajarnya. Seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai adanya perubahan sikap dan tingkah laku sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasi bahan yang sudah diajarkan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

**3. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

**a. Pengertian IPA**

IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa inggris ‘science’. Kata ‘Science sendiri berasal dari kata dalam bahasa latin ‘Scientia’ yang berarti saya tahu atau Natural yang sering diartikan berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam. Jadi IPA pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam.

Mendefinisikan IPA tidaklah mudah, karena sering kurang dapat menggambarkan secara lengkap pengertian sains sendiri. Menurut H.W Fowler (Trianto, 2010: 136), IPA adalah “pengetahuan sistematis dan dirumuskan,yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan dedukasi”. Perlunya IPA diajarkan di sekolah dasar, setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran dimasukkan kedalam kurikulum suatu sekolah.

Menurut Wisudawati dan Sulistiyowati (2014: 22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya”.

Sementara itu, menurut Andi Makkasau (2002: 5) IPA adalah:

Pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA. Pengenalan IPA melalui metodologi atau cara memperoleh pengetahuan itu. IPA adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola keteraturan dalam alam.

Selain itu, Prihantoro (Trianto, 2012: 137) mengatakan bahwa:

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang digunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Seperti halnya dengan Andi Makkasau (2005: 6) mengatakan bahwa:

IPA pada hakikatnya meliputi produk, proses dan sikap ilmiah. Yang tak dipisahkan satu dengan yang lainnya. (1) hakikat IPA sebagai produk, merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan selama berabad-abad. Bentuk IPA sebagai produk adalah fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA; (2) hakikat IPA sebagai proses, keterampilan proses IPA adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan, diantaranya adalah: mengamati, mengukur, menarik kesimpulan, mengendalikan variabel, merumuskan hipotesa, membuat grafik, membuat tabel data, membuat definisi operasional, dan melakukan eksperimen. (3) hakikat IPA sebagai sikap, yang dimaksud antara lain: objektif terhadap fakta, tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang mendukung, berhati terbuka, tidak mencampur adukkan fakta dengan pendapat, serta bersikap hati-hati dan ingin menyelidiki.

IPA melatih anak berfikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu,yaitu rasional dan obyektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari mengenai alam yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan eksperimen, sehingga memupuk sikap ilmiah. IPA terdiri atas 3 dimensi yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam pembelajaran IPA harus mencakup dimensi produk, proses, dan pemupukan sikap ilmiah.

**b. Tujuan pembelajaran IPA disekolah dasar**

Berdasarkan KTSP (2006: 37), tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan ketentraman alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap prinsip dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan memberi keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs

Tujuan pembelajaran IPA yang dijelaskan di atas diharapkan terwujud dengan baik, namun dalam hal ini guru tidak boleh terlalu memaksa siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Guru memang tidak boleh terlalu berharap bahwa dengan mempelajari suatu pokok bahasan dalam pengajaran IPA, dapat terjadi suatu perubahan drastis pada tingkah laku dari sikap siswa. Akan tetapi. Guru dapat dan harus berharap bahwa dampak pengajaran pendidikan IPA dari hari ke hari semakin meningkat.

Menurut Prihanto Laksmi (Trianto, 2012: 142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA disekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; 2) menanamkan sikap hidup ilmiah; 3) memberikan keterampilan untuk melakukan observeran; 4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai ilmuan penemunya; dan 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

* + - * 1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPA tergolong rendah. Peneliti mendapatkan beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa kelas V. Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPA dari aspek guru yaitu, 1) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, 2) guru belum maksimal dalam melatih siswa mengemukakan pendapat, 3) guru kurang melibatkan siswa bekerjasama dalam kelompok sedangkan dari aspek siswa juga terdapat beberapa masalah yang dihadapi yaitu, 1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, 2) siswa kurang bekerjasama dengan teman kelompoknya dan 3) siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masih banyak siswa memperoleh nilai rendah yaitu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan analisis masalah diatas maka untuk mengatasinya, guru perlu menerapkan model pembelajaran dan metode yang tepat. Model pembelajaran *Inside-Outside Circle* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran *Inside-Outside Circle* siswa secara berkelompok saling membagi informasi atau bertukar pikiran pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur sehingga memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dengan menggunakan model ini siswa belajar bagaimana mengolah informasi dan secara tidak langsung dilatih dalam bekerja sama dalam kelompok. Maka siswa dengan mudah memahami materi-materi pembelajaran. Setelah kerja kelompok selesai dilanjutkan dengan membagi informasi dengan kelompok lain dengan cara membentuk lingkaran. Dengan begitu siswa merasa tidak bosan dalam proses pembelajaran, karena diselingi dengan permainan. Sehingga dapat meningkatkan antusias, motivasi, dan keaktifan. Oleh karena itu model pembelajaran *Inside-Outside Circle* sangat cocok dipilih guru dalam mata pelajaran IPA dan diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar

Aspek Siswa

1. Kurang aktif dalam pembelajaran
2. Kurang dalam penggunaan media
3. Kurang bekerjasama dengan teman kelompoknya

Aspek Guru

1. Kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
2. Belum maksimal dalam melatih siswa mengemukakan pendapat
3. Kurang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA rendah

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inside-Outside Circle:*

1. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama menghadap ke dalam
3. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
4. Kemudian siswa yang di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang di lingkaran besar bergeser, satu atau dua langkah searah jarum jam
5. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi demikian seterusnya.

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Meningkat

*Bagan 2.1 Skema Kerangka Pikir*

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika model pembelajaran *inside-outside circle* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar dapat meningkat.